

Peran Indonesia sebagai Pemberi Bantuan melalui KSST bagi Negara Pasifik 2015-2019

Bima Bramasta

*Mahasiswa Program Sarjana Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

email : bimabramasta42@gmail.com

ABSTRACT

In this era, cooperation between countries is very common to find. Cooperation between countries has a goal that each country will mutually be able to achieve their national goals. Indonesia is one of the countries present in the international world as a country that helped to provide assistance to other developing countries since the 1980s. Indonesia is assisting through SSTC. This journal will provide readers with an understanding of the role of Indonesia in providing South-South and Triangular Cooperation (SSTC) technical assistance to Pacific region countries. Because of the fact, this collaboration has become one of the special things that Indonesian government has also taken note of in recent years. The research method used in this journal is a qualitative-descriptive research method, where this method will assist the writer in elaborating the results of this journal by describing the mechanism and process of Indonesia's role in providing SSTC assistance to the country in pacific region. The data to be used comes from the literature of academic journals, media, and official government data which includes books and official annual reports. The results obtained will explain the role of Indonesia as a country that provides SSTC assistance to the Pacific region.

Keywords: *Role of Indonesia, South-South and Triangular Cooperation, Pacific Region*

Di era saat ini, kerjasama antar negara sangatlah lazim untuk ditemukan. Pada hakikatnya, kerjasama antar negara memiliki tujuan agar masing-masing negara akan saling mampu untuk menggapai tujuan nasional yang telah dirumuskan oleh tiap masing-masing negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang hadir dalam dunia internasional sebagai negara yang turut membantu untuk memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang lain sejak tahun 1980an. Indonesia sendiri melakukan bantuannya melalui sebuah wadah kerjasama yang bertajuk KSST. Jurnal ini akan memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai peran Indonesia dalam memberikan bantuan teknik Kerjasama Selatan-Selatan Triangular (KSST) kepada negara kawasan pasifik. Karena faktanya, kerjasama ini telah menjadi salah satu hal khusus yang turut diperhatikan pemerintah Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian secara kualitatif-deskriptif, dimana metode ini akan membantu penulis dalam menjabarkan hasil jurnal ini dengan lebih menggambarkan mekanisme serta jalannya sebuah proses peran Indonesia dalam memberikan bantuan kerjasama teknik selatan-selatan triangular (KSST) kepada negara kawasan pasifik. Data yang akan digunakan berasal dari literatur jurnal akademisi, media, serta data resmi pemerintah yang mencakup buku dan laporan tahunan resmi dari pemerintah. Hasil penelitian yang diperoleh akan menjelaskan mengenai peran Indonesia sebagai negara yang memberikan bantuan KSST kepada negara kawasan pasifik.

Kata Kunci: *Peran Indonesia, Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Triangular, Kawasan Pasifik.*

Latar Belakang

Di kancah dunia internasional, Indonesia dikenal oleh negara-negara di berbagai penjuru dunia ini sebagai negara yang menginisiasi untuk membentuk rasa solidaritas yang ada di negara selatan-selatan sejak negara yang dikenal sebagai negara yang memiliki puluhan ribu pulau ini turut serta dan berhasil dengan sukses menggelar Konferensi Asia-Afrika (KAA) yang dulu pernah dilaksanakan di Kota Bandung, tepatnya pada tahun 1955. Indonesia cukup berperan aktif dalam memajukan serta menumbuhkan rasa dan upaya kerjasama negara selatan-selatan yang mana hal tersebut merupakan sebuah perwujudan yang kongkrit dari adanya solidaritas antara negara selatan-selatan (Tim Koordinasi Nasional KSST 2018). Kerjasama Selatan-Selatan Triangular atau yang lebih familiar dikenal dan disingkat sebagai “KSST” adalah sebuah kerjasama dimana kerjasama yang ada di dalamnya berfokus pada pembangunan (*development*) antara negara-negara berkembang yang memiliki cita-cita atau tujuan yakni untuk menggapai suatu kemandirian bersama yang dilandasi oleh rasa kesetaraan (*mutual opportunity*), saling menguntungkan (*mutual benefit*), serta “dibungkus” dengan rasa solidaritas yang tinggi di antara negara-negara tersebut (Tim Koordinasi Nasional KSST 2017).

Di lain sisi, bantuan teknis merupakan sebuah metode pemberian dukungan atau bantuan yang dijalankan dan dilakukan dalam proyek KSST ini sendiri. Jadi, intinya bantuan teknis tersebut dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan memberikan program pelatihan, program pengembangan atau dalam bentuk-bentuk lainnya. Di dalam perjalanan pelaksanaannya, bentuk kerjasama tersebut mengalami beberapa perkembangan yang cukup signifikan dengan adanya dukungan dari mitra-mitra pembangunan yang lebih dikenal dengan nama “Kerjasama Triangular” (*Triangular Cooperation*). Maka dari itu, kini istilah KSST yang lebih umum, lebih santer terdengar dan lebih sering digunakan.

Sejak era tahun 1980-an, Indonesia turut aktif dalam memberikan bantuan ke negara-negara berkembang lainnya dalam membantu upayanya untuk meraih tujuan utama mereka yakni tercapainya pembangunan nasional masing-masing negara tersebut melalui kerjasama teknik yang dilakukan oleh Indonesia (Tim Koordinasi Nasional KSST 2018). Dari tahun ke tahun, Indonesia terus memberikan bantuan terutama di negara-negara bagian selatan. Bantuan teknis berkelanjutan seperti yang dilakukan di Afghanistan, Timor Leste, dan negara-negara lainnya mencerminkan dengan jelas bahwa Indonesia ingin memainkan perannya dengan baik sebagai salah satu negara berkembang yang mampu memberikan bantuan teknis kepada sesama negara berkembang lainnya. Meningkatnya dari tahun ke tahun mengenai peran dan kontribusi Indonesia tidak terlepas dari aspirasi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan dunia (Tim Koordinasi Nasional KSST 2016).

Bentuk-bentuk bantuan yang turut dilakukan dan diberikan oleh Indonesia yang juga bermitra dengan mitra pembangunan lain (secara triangular) juga mencakup di berbagai bidang, baik bidang ekonomi, peningkatan sumber daya manusia, maupun bidang-bidang lainnya. Singkatnya, tahapan-tahapan kerjasama yang telah dilalui dan akan dikembangkan tersebut tercerminkan dari 3 butir *masterplan* yang telah direncanakan dari beberapa tahun silam yang dipegang teguh oleh Indonesia dalam menjalankan program KSST ini. Diantaranya adalah menetapkan target utama untuk memperkuat koordinasi dalam kerangka institusional; menjadikan Indonesia sebagai mitra kerja sama baru dalam KSST; dan membangun kemitraan yang lebih kuat dalam KSST yang inovatif dan inklusif (Tim Koordinasi Nasional KSST 2018). Intensitas yang dilakukan Indonesia dalam memberikan bantuan KSST sendiri terlihat lebih intens serta mendalam setelah adanya *masterplan* yang telah ditentukan dan telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya. Khusus di daerah negara-

negara kawasan Pasifik sendiri, bantuan teknis yang diberikan oleh Indonesia melalui program KSST mulai lebih gencar dilakukan sejak tahun 2015 silam.

Motif Indonesia melakukan bantuan KSST terhadap negara kawasan pasifik sendiri tergambarkan oleh paparan yang dijelaskan oleh Darmin Nasution selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian kepada awak media tahun 2018 yang lalu. Darmin mengatakan bahwa keseriusan menjalin diplomasi melalui KSST dengan 14 negara di kawasan Pasifik Selatan seperti Fiji, Vanuatu, dan Solomon salah satunya untuk meredam isu Papua yang mulai muncul cukup masif di beberapa tahun belakangan ini. Menurutnya selama ini seluruh negara itu kompak menyuarakan ketidaksukaannya pada Indonesia. Dan yang lebih ekstrem misalnya, mendukung Papua merdeka. Lanjutnya, Darmin mengatakan bahwa meski mereka hanyalah negara "kecil-kecil", akan tetapi mereka tetap memiliki satu suara yang sama layaknya negara besar di forum PBB karena mereka sendiri juga merupakan sebuah negara merdeka yang berdaulat (Kurniati 2018).

Maka dari itu, bercermin dari paparan-paparan yang telah penulis jelaskan mengenai latar belakang tersebut, di dalam jurnal ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai topik yang penulis angkat seperti apa peranan Indonesia sebagai negara pemberi bantuan, bentuk bantuan apa yang diberikan Indonesia kepada negara-negara pasifik yang menerima bantuan dalam upayanya untuk mencapai pembangunan nasionalnya, serta dampak dan manfaat yang diperoleh oleh negara penerima bantuan tersebut sejak pemberian bantuan yang dilakukan oleh Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

Rumusan Masalah akan terbagi menjadi 3, yakni (1) apa peran Indonesia dalam memberikan bantuan teknik kepada negara kawasan pasifik tahun 2015-2019; (2) Apa bentuk bantuan yang diberikan Indonesia dalam memberikan bantuan teknik kepada negara kawasan pasifik tahun 2015-2019; (3) Bagaimana proses, hasil, serta evaluasi dari adanya bantuan kerjasama teknik kepada negara kawasan pasifik di tahun 2015-2019 tersebut.

Tinjauan Pustaka

Di bagian ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan secara singkat mengenai literatur pilihan yang telah dipilih oleh penulis yang memuat intisari serta keterkaitannya dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya. Selain itu, melalui literatur pilihan yang telah dipilih tersebut, penulis akan menggunakan literatur-literatur tersebut untuk digunakan sebagai pedoman, panduan serta referensi yang akan digunakan selama penulisan jurnal berlangsung. Berikut ini merupakan literatur-literatur yang telah dipilih oleh penulis :

- (1) Yang pertama, merupakan literatur yang ditulis oleh Pujayanti (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Kerja Sama Selatan-Selatan Dan Manfaatnya Bagi Indonesia", Pujayanti mengangkat *research-question* yakni "Bagaimana kebijakan dan implementasi KSS di Indonesia selama ini?". Di dalam jurnalnya, Pujayanti mencoba untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh Indonesia serta aksi implementasi yang dilakukan oleh Indonesia saat ini. Intisari dari buku yang ditulis oleh Pujayanti adalah, menurutnya, program KSS harus sesuai dengan target pembangunan dan kebijakan di negara-negara mitra dan Indonesia. Di dalam jurnal yang ditulis oleh Pujayanti ini, Pujayanti menggunakan teori Kebijakan Luar Negeri serta teori *Multi-Track Diplomacy*. Dan juga, Pujayanti menggunakan metode penelitian deskriptif serta menggunakan data-base *Focus Group Discussions* serta *In-depth Interview*.

- (2) Yang kedua, menurut JICA (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Studi Arah Kebijakan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan*”, JICA mengangkat *research-question* yang yakni “Bagaimana dinamika Kerjasama Selatan-Selatan dan perspektifnya dalam sudut pandang Politik Luar Negeri Indonesia?”. Di dalam bukunya, JICA ingin mencoba untuk memberikan pemahamannya mengenai dinamika dan arah Kerjasama Selatan-Selatan dalam sudut pandang Politik Luar Negeri Indonesia. Intisari dari buku yang ditulis oleh JICA adalah, menurutnya, Kerjasama Selatan-Selatan (KSS) sangat penting untuk meningkatkan kerjasama di antara negara berkembang, termasuk Indonesia sendiri yang kini mulai masuk dalam kategori (*middle-income country*). Di dalam bukunya, JICA menggunakan teori Politik Luar Negeri. Selain itu, JICA menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan publikasi resmi pemerintah, data-data primer yang dikumpulkan dari lembaga-lembaga penelitian, serta melakukan *in-depth interview*.

Akan tetapi, tentu akan ada perbedaan atau *gap* yang jelas di jurnal yang akan ditulis oleh penulis, dikarenakan penulis sendiri akan menganalisis serta menulis jurnal ini menggunakan teori-teori tersebut dengan lingkup yang lebih terpusat dan lebih terfokus, yakni pada wilayah atau kawasan pasifik. Faktanya, hingga saat ini masih belum ada kajian atau jurnal yang dibuat oleh para peneliti ataupun akademisi yang pernah membahas atau mengangkat mengenai tema ini (KSST di negara kawasan pasifik) sebelumnya. Maka dari itu, penulis sangat tertarik dalam membahas tema ini.

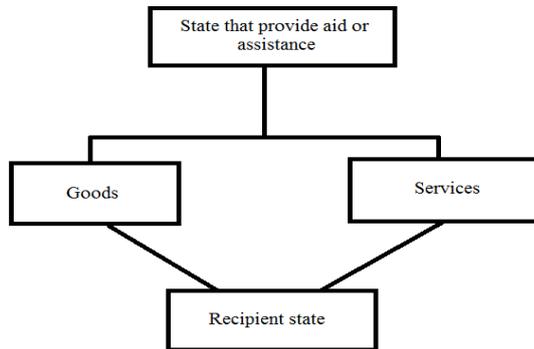
Di lain sisi, terdapat keterkaitan antara studi terdahulu dengan rumusan masalah yang akan saya angkat. Studi-studi terdahulu yang hanya membahas KSST Indonesia secara umum, kini dengan tambahan tulisan penulis dalam jurnal ini yang lebih memfokuskan serta memusatkan pada satu wilayah pasifik, tentunya akan lebih memperkaya wawasan, memperdalam pemahaman, serta lebih memberikan sebuah penjelasan mengenai peran Indonesia dalam pemberian bantuan KSST di negara kawasan Pasifik dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Dikarenakan rumusan masalah yang akan penulis angkat sendiri adalah “Apa peran Indonesia dalam melakukan bantuan Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Triangular terhadap negara berkembang kawasan Pasifik tahun 2015-2019?”. Maka dari itu, diharapkan di kemudian hari, kesimpulan yang akan bisa ditarik oleh penulis akan mampu menjelaskan mengenai peran serta tujuan Indonesia dalam memberikan bantuan KSST bagi negara berkembang di kawasan Pasifik. Yang tentunya, tulisan dari penulis tetap akan memiliki *gap* tersendiri dari penelitian sebelumnya namun masih memiliki keterkaitan bahasan yang masih saling terhubung.

Kerangka Berpikir

Di dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan mengenai konsep yang akan digunakan dalam penulisan jurnal ini serta mengerucutkannya dan memaparkannya dalam bentuk indikator. Berikut adalah konsep yang penulis gunakan dalam jurnal ini :

- (1) Pertama adalah konsep Bantuan Luar Negeri. Seperti yang diungkapkan oleh Williams (2015) dalam tulisannya yang dipaparkan serta diunggahnya secara daring di laman Britannica, ia menjelaskan bahwa bantuan luar negeri adalah transfer modal, barang, atau jasa internasional dari suatu negara atau organisasi internasional untuk kepentingan negara penerima atau penduduknya, dimana bantuan luar negeri yang diberikan tersebut dapat berbentuk pemindahan sumber daya, komoditas, nasehat teknis, ataupun pelatihan.

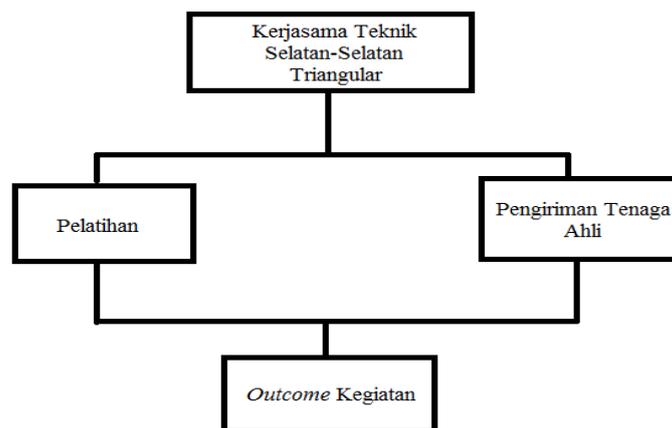
Grafik 1. Mekanisme dan pengimplementasian bantuan luar negeri (Williams 2015)



(2) Kemudian konsep kedua adalah konsep Kerjasama Internasional. Seperti yang diungkapkan oleh Dougherty dan Pfaltzgraff (1986) dalam bukunya yang berjudul “*Contending Theories of International Relation*” menjelaskan bahwa “kerjasama internasional terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Berbagai masalah tersebut telah membawa negara-negara di dunia untuk membentuk suatu kerjasama internasional”.

Sebagai tambahan, seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Luar Negeri (2012), jenis kerjasama teknik yang terdapat dalam Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Triangular (KSST) sendiri terbagi menjadi 2, yakni (1) berupa pelatihan, dimana Indonesia memberikan bantuan pelatihan kepada negara penerima bantuan; (2) berupa pengiriman tenaga ahli, dimana Indonesia mengirimkan para *expert* atau para ahli dalam suatu bidang tertentu untuk mentransferkan ilmunya kepada negara penerima bantuan.

Grafik 2. Jenis Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Triangular (Kemlu 2012)



Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penulisan jurnal yang berjudul “Peran Indonesia Sebagai Pemberi Bantuan Melalui KSST Bagi Negara Pasifik 2015-2019” ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif sendiri adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif

dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi yang bersifat non-numerik (Lexy 1996). Selain itu, alasan penulis menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dikarenakan penelitian ini memiliki sebuah tujuan utama yakni untuk menjawab tentang pertanyaan mengenai peran Indonesia dalam memberikan bantuan KSST di kawasan pasifik. Dan juga, metode ini akan mampu menjawab secara terstruktur mengenai rumusan masalah yang diangkat oleh penulis.

Terdapat beberapa alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yakni (1) penulis akan lebih mudah untuk menjelaskan mengenai peran Indonesia dalam bantuan KSST bagi negara kawasan pasifik tahun 2015-2019; (2) penulis akan lebih mudah untuk memaparkan bentuk bantuan yang diberikan Indonesia kepada negara kawasan pasifik tahun 2015-2019; (3) penulis akan mampu menggambarkan mengenai proses, hasil, serta evaluasi dari adanya bantuan kerjasama teknik kepada negara kawasan pasifik di tahun 2015-2019.

Selanjutnya, sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan penelitian. Data yang penulis peroleh sesuai dari kerangka berpikir yang telah disebutkan diatas yakni akan berbentuk sebuah data yang berisikan tentang bentuk bantuan luar negeri (mencakup peran Indonesia) serta jenis kerjasama internasional (yang mencakup jenis kerjasama teknik selatan-selatan triangular yang diberikan oleh Indonesia kepada negara pendonor) yang mana akan bersumber dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang berasal dari literatur, buku, laporan, media, artikel *online*, dan lain-lain akan memberikan penulis sebuah data kualitatif yang mampu menunjang penulisan jurnal ilmiah ini. Data yang akan digunakan oleh penulis yakni antara lain data primer yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa kepala sub-bagian di bidang KSST Kementerian Sekretariat Negara. Untuk data sekunder, penulis memperoleh data tersebut bersumber dari buku laporan resmi pemerintah (laporan tahunan tim koordinasi nasional yang meliputi 4 kementerian yakni Kementerian Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Keuangan, serta Bappenas) selain itu bersumber dari literatur-literatur akademisi serta berita dari internet yakni media-media *online*.

Analisa Data

(1) Bantuan Luar Negeri

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bantuan luar negeri merupakan istilah yang sering digunakan oleh orang-orang, terutama di dalam pemerintahan dan media, yang dalam arti luas bermakna bantuan keuangan atau teknis yang diberikan oleh pemerintah satu negara ke negara lain untuk membantu pembangunan sosial dan ekonomi atau untuk menanggapi hal-hal sulit ataupun minimnya pengetahuan maupun keterampilan di negara penerima. Hal ini dapat melibatkan pemberian hibah berbentuk keuangan atau pinjaman, saran teknis, pelatihan, peralatan dan komoditas seperti makanan, kesehatan, infrastruktur, dan transportasi, pemindahan sumber daya, komoditas, nasehat teknis, ataupun pelatihan. Berikut ini merupakan contoh Bantuan Luar Negeri KSST Indonesia yang dilakukan bagi negara resipien :

Entrepreneur Boot Camp: International Workshop on Entrepreneurship for Asia Pacific 2015 & Women Empowerment and Child Protection : Indonesia – Fiji (2015 - 2018)

Pada tanggal 9 hingga 12 November tahun 2015 yang lalu, Kementerian Luar Negeri yang merepresentasikan negara Indonesia mengadakan sebuah lokakarya yang bertajuk “*Entrepreneur Boot Camp: International Workshop on Entrepreneurship for Asia Pacific 2015*”. Kementerian Luar Negeri yang didukung serta bekerja sama dengan lembaga-

lembaga yang peduli dengan kewirausahaan mengadakan lokakarya ini dikarenakan pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya untuk mendukung pembangunan di negara-negara Pasifik. Pemerintah Indonesia meyakini bahwa pendidikan wirausaha menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini, mengingat tingginya tingkat pengangguran di seluruh dunia saat ini (Tim Koordinasi Nasional KSST 2015). Program lokakarya tersebut memposisikan Indonesia sebagai sebuah negara yang memberikan pelatihan khusus kepada para peserta yang berasal dari Fiji dan beberapa dari Indonesia (sebagai tandem lokal) untuk lebih mampu mengembangkan pelatihan yang didapatnya selama proses pelatihan berlangsung.

Selain itu, dalam program *Women Empowerment and Child Protection*, pemerintah Fiji dan pemerintah Republik Indonesia semakin memperkuat hubungan bilateral di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang telah ditandai dengan adanya penandatanganan perjanjian yang dilakukan oleh kedua negara di tahun 2015 silam (Fijian Government 2015). Program ini memposisikan Indonesia sebagai negara yang memberikan bantuan kepada negara Fiji dalam bidang pemberdayaan perempuan serta perlindungan anak. Terdapat beberapa hal yang telah dilakukan selama 3 tahun pelaksanaan tersebut, diantaranya adalah :

- (1) Pelatihan Kewirausahaan Perempuan dan program pengembangan kapasitas, dimana Indonesia memberikan pelatihan secara langsung kepada para partisipan atau peserta pelatihan keberlanjutan ini;
- (2) Adanya pengiriman “Para Ahli Praktisi” atau tenaga ahli untuk meningkatkan status perempuan dan anak-anak di Fiji. Sebagai contoh adalah diadikannya tenaga ahli wanita asal Indonesia yang ahli dalam bidang pengrajin serta bisnis dalam National Women's Expo 2015 di Fiji.

International Training on Coconut Product Development 2016

Di tahun 2016 silam, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri mengadakan sebuah program yang bernama “*International Training on Coconut Product Development 2016*” di Kota Manado, kota yang memiliki balai penelitian yang memadai dalam bidang produk-produk kelapa. Program ini berfokus pada pengembangan *networking* ataupun jejaring di antara para partisipan yang mayoritas berasal dari wilayah Pasifik (seperti Kep. Marshall, Nauru, Fiji, Kep. Solomon, Papua Nugini, Samoa, dll). Selain menekankan pada pengembangan *networking*, program ini juga memusatkan pada pelatihan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dikarenakan pemerintah Indonesia memiliki kelebihan pengetahuan yang lebih unggul daripada negara-negara partisipan. Aktivitas utama yang dilakukan dalam pelatihan tersebut yakni para partisipan akan diberikan sebuah kesempatan serta pengetahuan dalam mengembangkan komoditas kelapa menjadi sebuah produk ekonomi yang bernilai jual tinggi (Yulianingsih 2016).

Pilot Project on Seaweed Product Development for Solomon Island 2017

Di tahun 2017 yang lalu melalui Direktorat Kerjasama Teknik Kementerian Luar Negeri yang mewakili negara Indonesia, telah berhasil menyelenggarakan suatu acara pelatihan yang bertajuk “*Pilot Project On Seaweed Product Development For Solomon Island 2017*” yang diberikan kepada warga negara Kepulauan Solomon yang terletak di kawasan Pasifik. Pelatihan yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman baru maupun pelatihan keterampilan baru bagi warga negara kepulauan Solomon untuk mengelola maupun mengembangkan produk rumput laut (*seaweed*) yang nantinya akan bernilai jual tinggi. Kegiatan tersebut diikuti oleh empat peserta terpilih yang merupakan nelayan rumput laut di negara Kepulauan Solomon (Tuwo 2017). Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan kurang lebih selama 2 bulan, yakni mulai tanggal 12 Juni

hingga tanggal 5 Agustus 2017 yang bertempat di negara Indonesia tepatnya di Desa Letvuan, Kec. Kei Kecil, Kab. Maluku Tenggara. Dalam pelatihan ini, para warga Solomon yang terpilih telah mempelajari berbagai hal dasar dalam mengelola komoditas rumput laut. Yakni mulai dari cara perawatam, cara memanen, cara penanganan pasca dilakukan panen, serta cara mengolah produk hasil rumput laut (Tim Koordinasi Nasional KSST 2017).

Tak hanya sampai situ, seperti yang diungkapkan oleh Tuwo (2017) yang telah mewawancarai salah satu dari peserta pelatihan mengatakan bahwa para peserta yang terpilih pun turut mempraktikkan cara membudidayakan rumput laut hingga satu siklus tanam, serta mempelajari bagaimana cara merawat serta mengelola rumput laut yang telah dipanen menjadi berbagai jenis produk pangan seperti jelly, puding, stik rumput laut maupun sirup bahkan hingga kerupuk. Para peserta pelatihan ini pun telah memanfaatkan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dengan sangat baik, hal tersebut juga diamini oleh para peserta dengan memberikan *feedback* kepada pemerintah Indonesia yang diwakili Dit Kerjasama Teknik Kemenlu bahwa hal-hal yang mereka pelajari selama di Indonesia telah membangun “pasar baru” serta memberikan nilai tambah bagi hasil panen rumput laut di negara Kepulauan Solomon. Adanya komoditas rumput laut yang cukup melimpah dengan minimnya teknologi serta pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan rumput laut di Kepulauan Solomon sempat membuat mereka kesulitan dalam memasarkan produk maupun melakukan penjualan produk mereka.

Multimedia Training Course for Pacific Countries 2017

Indonesia yang diwakili oleh Dit Kerjasama Teknik Kementerian Luar Negeri, Kominfo serta bekerjasama dan didukung oleh Sekolah Tinggi Multimedia (STMM) Yogyakarta atau MMTTC Yogyakarta telah berhasil mengadakan suatu acara pelatihan yang diberi nama “Multimedia Training Course For Pacific Countries 2017” yang diadakan langsung di kampus STMM di Yogyakarta pada tanggal 9 hingga 19 Agustus tahun 2017 silam. Acara pelatihan ini telah diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari 6 negara di wilayah kawasan Pasifik, yakni dari Fiji, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Nauru, Timor Leste dan sisanya berasal dari Indonesia yakni 4 orang yang dijadikan tandem lokal bagi peserta asing di acara pelatihan ini (Kominfo 2017).

Pelatihan yang dilakukan 3 tahun lalu ini telah resmi ditutup pada tanggal 19 Agustus 2017 lalu yang bertempat di Studio TV 1 di kampus STMM Yogyakarta. Dalam kesempatan pelatihan yang diperolehnya, para peserta pelatihan yang berasal dari berbagai negara kawasan Pasifik tersebut telah mempelajari dan memahami mengenai cara penulisan berita yang benar, cara mengoperasikan peralatan multimedia layaknya kamera dan perangkat lain, cara editing *non-linier* hingga pemanfaatan teknologi streaming. Selain itu, para peserta pelatihan tersebut dibagi secara berkelompok untuk membuat suatu karya produksi yang berbentuk video dokumenter dengan tema yang telah ditentukan oleh para pelatih di dalam pelatihan yang diberikan tersebut. Karya yang dihasilkan oleh setiap kelompok kemudian dipresentasikan kepada hadirin yang datang pada saat acara *closing ceremony* (penutupan) yang diselenggarakan oleh pihak MMTTC Yogyakarta. Selain itu, para peserta yang mengikuti segala rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir telah mendapat berbagai pengalaman yang sangat berharga, karena pada saat melakukan proses pengambilan gambar maupun video di lapangan, para peserta asing juga turut bisa merasakan untuk mengenal budaya Indonesia secara utuh khususnya budaya maupun adat kota Yogyakarta. Tak hanya itu, adanya persahabatan baru yang terjalin diantara masing-masing peserta yang tentunya berasal dari berbagai negara telah membentuk sebuah *networking* baru yang tentunya akan berguna bagi keberlangsungan kehidupan mereka khususnya dalam pertukaran berita maupun *share-knowledge* di bidang teknologi komunikasi dan informasi (Kominfo 2017).

Tak hanya itu, wawancara yang dilakukan oleh Kominfo terhadap salah satu peserta juga setidaknya secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh Indonesia sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan dimana menurut mereka pelatihan yang diselenggarakan ini telah memberikan kesempatan bagi para peserta dari berbagai macam negara untuk menggali keterampilan serta kreativitas mereka dalam bidang informasi dan komunikasi yang tentunya dimanifestasikan dalam bentuk karya liputan dengan sebuah kemasan yang menarik. Peserta juga sangat terpujau dan mengapresiasi para pelatih yang berasal dari Indonesia serta masyarakat Yogyakarta yang secara baik dan ramah menerima kehadiran mereka untuk belajar dan menggali ilmu dari Indonesia selaku negara pemberi bantuan.

International South Pacific - Indonesia Entrepreneurship Camp: Sharing Experience to Achieve Sustainable Development Goals (SDGs) 2019

Pemerintah Indonesia telah sukses menyelenggarakan suatu pelatihan yang diadakan di Jakarta pada tanggal 18 hingga 22 Maret tahun 2019 lalu, yakni sebuah kegiatan pelatihan yang bernama “ *International South Pacific - Indonesia Entrepreneurship Camp: Sharing Experience to Achieve Sustainable Development Goals (SDGs)*” yang ditujukan kepada 21 pelaku bisnis dari negara-negara di kawasan Pasifik, yakni mulai dari negara Kiribati, Kaledonia Baru, Kepulauan Marshall, dan lain-lain serta dibantu dengan adanya beberapa pelaku bisnis Indonesia yang dijadikan tolak ukur bagi peserta asing di pelatihan ini. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia ini merupakan sebuah kemitmen yang utuh dari Indonesia dalam mempromosikan kerjasama teknik diantara sesama negara berkembang, terutama bagi negara kawasan Pasifik. Pemerintah Indonesia meyakini bahwa kerjasama selatan-selatan sangat mampu membantu dalam membangun kerjasama yang lebih apik dalam kemakmuran yang berlandaskan pada suatu prinsip yang mengutamakan saling menghormati, saling menjaga keuntungan bersama, non-kondisionalitas, didorong oleh permintaan serta *prioritizing equality* (Pramudyani 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Pramudyani (2019) ia menambahkan bahwa pelatihan ditutup pada tanggal 22 Maret 2019 silam oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang bertempat di Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Indonesia sendiri cukup bangga karena telah sukses menggelar pelatihan ini, karena Indonesia sendiri meyakini bahwa pelatihan ini akan menjadi sebuah wadah bagi para peserta yang terpilih dan hadir untuk saling melakukan *transfer-knowledge*, berbagi pengalaman, serta memperoleh *skill* maupun *ability* baru dalam mendukung adanya peningkatan produktivitas serta mendorong kewirausahaan dalam rangka mencapai SDG (*Sustainable Development Goals*) yang khususnya berorientasi dalam bidang ekonomi.

Selama melakukan masa pelatihan, seperti yang diungkapkan oleh Pramudyani (2019) ia menjelaskan bahwa peserta yang terpilih kemudian mendapatkan materi dalam kelas (*in-class learning*) serta dibeikan kesempatan untuk mengunjungi mal-mal besar di Jakarta untuk membandingkan segmentasi pasar dan branding. Tak hanya sampai disitu, 3 peserta yang cukup baik juga berkesempatan untuk menjadi pembicara dalam acara *Indonesia-South Pacific Forum-Business Engagement* pada tanggal 21 Maret 2019. Program pelatihan ini pun berhasil memberikan sebuah kesepakatan antara pengusaha dari Indonesia maupun Papua Nugini yang bersepakat dalam menjajaki kerjasama di bidang pemasaran produk makanan Indonesia di Papua Nugini. Peserta sangat antusias dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi pemerintah Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi para peserta asing untuk mengikuti pelatihan ini. Karena menurutnya, adanya pengetahuan yang diberikan terutama dalam pelatihan ini tentunya merupakan suatu faktor penting dalam terciptanya pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Para peserta asing juga diharapkan akan mampu menerapkan ilmu dasar yang telah dipelajarinya selama

mengikuti pelatihan di Jakarta. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, dapat terbentuk suatu sinergitas yang kuat antara masyarakat negara pemberi bantuan (yakni Indonesia) dengan masyarakat negara-negara penerima bantuan (negara peserta asing berasal) yang kemudian dapat melahirkan bibit-bibit kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak khususnya di bidang infrastruktur, maritim, kesejahteraan hingga pembangunan berkelanjutan di kedua aktor tersebut berasal.

(2) Kerjasama Internasional

Kemudian, selanjutnya adalah kerjasama internasional. Kerjasama internasional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan sebuah hubungan yang terbentuk antar negara yang ada di dunia dimana hubungan tersebut berlangsung cukup baik yang meliputi saling terciptanya rasa saling membantu dan menguntungkan di berbagai bidang, yakni bidang politik, sosial, ekonomi, ideologi, pertahanan maupun keamanan hingga bidang sosial budaya dan lingkungan hidup. Berikut ini merupakan contoh kerjasama internasional KSSST yang dilakukan oleh Indonesia terhadap negara penerima bantuan :

Promoting Aceh on Tsunami Disaster Risk Management to Pacific Countries 2016

Sebagai suatu negara kepulauan, pemerintah Indonesia ingin memberikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya mengenai manajemen resiko bencana kepada negara lain, khususnya kepada negara-negara di kawasan Pasifik yang juga merupakan sesama negara kepulauan. Pembagian pengalaman ini dilakukan dalam bentuk pelatihan, yakni pelatihan manajemen resiko bencana tsunami yang diprakarsai oleh Pusat Penelitian Pelatihan Manajemen Bencana (TDMRC) dan juga Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (Chie 2016).

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 20 Agustus tahun 2016 silam tepatnya di Banda Aceh. Peserta yang mengikuti pelatihan ini berasal dari 4 negara berbeda (termasuk Indonesia), yakni dari Vanuatu berjumlah 1 (satu) orang, dari Timor Leste berjumlah 5 (lima) orang, serta dari Fiji berjumlah 3 (tiga) orang dan terdapat 2 (dua) orang tambahan dari Indonesia sebagai *partner* dalam melakukan pelatihan tersebut. Pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut tidak hanya terbatas hanya mendapatkan materi dari dalam kelas, para peserta asing dan peserta lokal juga diberikan kesempatan untuk mendapatkan materi secara langsung di lapangan sehingga para peserta tersebut akan lebih leluasa untuk berinteraksi secara *face to face* dengan masyarakat lokal di Banda Aceh yang terdampak tsunami.

Seperti yang diungkapkan oleh Chie (2016) ia menambahkan bahwa secara keseluruhan, program pelatihan yang dilaksanakan telah berhasil memberikan pemahaman maupun ilmu baru kepada para peserta asing maupun lokal yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Evaluasi yang diberikan oleh para peserta juga telah diterima, dimana mereka berpendapat bahwa salah satu keunggulan pelatihan yang dilakukan ini adalah adanya pengaturan modul serta adanya rencana aksi yang sangat baik yang telah disiapkan oleh pihak penyelenggara. Mereka berharap bahwa segala ilmu yang mereka dapat akan berguna dan akan diterapkan sewaktu-waktu bencana tsunami menimpa di negara mereka.

Capacity Building on Protocol and Security in International Conferences : PNG 2017

Dalam program yang diberikan pada Papua Nugini pada bulan November hingga Desember tahun 2017 yang lalu, Indonesia memiliki peran yang cukup dominan disini, dimana Indonesia memberikan bantuan pengembangan kapasitas melalui pelatihan dalam program

Protocol and Security Conference Management dan pengiriman tenaga ahli dalam bidang *Small Fire Arm*. Program tersebut dilakukan sebagai bantuan yang diberikan Indonesia dalam persiapan penyelenggaraan KTT APEC yang diselenggarakan di Papua Nugini tahun 2018 silam (Tim Koordinasi Nasional KSST 2017).

Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Sekretariat Militer Presiden, Kementerian Luar Negeri beserta Kepolisian Republik Indonesia (Polri) memberikan pelatihan tentang dasar-dasar protokol, pengaturan bandara, petugas penghubung, dll. Tak hanya itu, program ini difokuskan pada penggunaan senjata kecil yang dilengkapi dengan pelatihan dalam analisis potensi ancaman terhadap keamanan dan teknik dasar dalam penggunaan senjata kecil. Peran dominan kemudian tidak secara langsung dapat diasumsikan bahwa Indonesia 'menguasai' dan 'turut ikut campur' dalam segala kehidupan bernegara negara penerima bantuan. Batasan-batasan tentu telah disepakati dalam MoU (*Memorandum of Understanding*) yang telah dilakukan sebelum pemberian bantuan dilakukan. Peran dominan disini dimaksudkan bahwa delegasi Indonesia menjadi instruktur yang memiliki pengetahuan yang jauh lebih maksimal daripada negara penerima bantuan tersebut. Maka tentu kemungkinan konflik yang terjadi di masa yang akan datang akan sangat kecil, karena kedua negara telah menyepakati, telah berpegang teguh, dan tidak melanggar MoU yang sudah ditetapkan.

International Workshop on Disaster Risk Management 2018

Pusat Penelitian Tsunami dan Mitigasi Bencana (PPTMB) Universitas Syiah Kuala yang berpengalaman luas dalam bidang Mitigasi Bencana serta telah beberapa kali ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk menjadi titik fokus dalam Kerjasama Selatan-Selatan untuk program pelatihan Penanggulangan dan Manajemen Resiko Bencana sejak 2011 telah ditunjuk kembali untuk melatih peserta asing yang mayoritas berasal dari negara Pasifik dan sisanya berasal dari Afrika, Eropa, Amerika Selatan dan Karibia di tahun 2018 yang lalu (Tim Koordinasi Nasional KSST 2018).

Bidang Manajemen Resiko Bencana sendiri merupakan salah satu bidang unggulan Indonesia dalam melakukan bantuan Kerjasama Teknik Selatan-Selatan. Selain itu, PPTMB Universitas Syiah Kuala juga menjadi representasi Indonesia dalam mempromosikan penelitian tentang pengurangan risiko bencana serta menunjukkan komitmen Indonesia dalam hal *Sustainable Development Goals* yang juga dijunjung oleh negara-negara lainnya. Melalui pelatihan ini, Indonesia menunjukkan lebih dalam mengenai peran sentralnya dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Protocol Training in Tuvalu 2019

Pelatihan yang diberikan oleh Indonesia terhadap Tuvalu di bulan Mei dan Juni tahun 2019 ini merupakan bentuk kerjasama teknis yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam mendukung persiapan Tuvalu untuk menjadi tuan rumah KTT Forum Pulau Pasifik (PIF) pada Agustus 2019. Materi pelatihan yang disajikan oleh Indonesia mencakup protokol dasar serta internasional, pengaturan administrasi, dll. Bahan disampaikan melalui ceramah dan metode *role-play*. Pelatihan diakhiri dengan sesi berbagi pengalaman dan evaluasi oleh para peserta (Tim Koordinasi Nasional KSST 2019).

Kesimpulan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dimana terdapat lebih dari 17.000 pulau yang dimiliki oleh Indonesia. Meski tergolong sebagai negara berkembang, perkembangan teknologi serta ilmu yang dimiliki oleh Indonesia tergolong cukup cepat yang mana sejak zaman dahulu Indonesia terkenal aktif dalam membantu melaksanakan ketertiban dunia

hingga menjadi negara yang mampu menginisiasi adanya sinergitas yang cukup kuat di antara negara-negara di dunia yang tercermin dalam Konferensi Asia Afrika tahun 1955, serta menciptakan suasana kerjasama berbasis saling menguntungkan bagi negara selatan-selatan. Di era modern saat ini, komitmen Indonesia untuk terus menjadi negara panutan serta menjadi negara yang mampu memberikan bantuan bagi negara berkembang telah berkembang lebih pesat. Adanya perkembangan tersebut telah melahirkan KSST yang juga memberikan Indonesia ruang yang cukup besar dalam membantu negara lain untuk memenuhi segala kebutuhan atau kepentingan nasionalnya, tak terkecuali bagi negara di kawasan Pasifik. Kerjasama Teknik Selatan-Selatan sendiri merupakan sebuah kerjasama yang mana kerjasama tersebut dilakukan antara negara berkembang (negara selatan) yang menitikberatkan pada adanya pembangunan yang didasari oleh adanya rasa egaliteranisme, berorientasi pada hal yang bermanfaat, produktif dan saling menguntungkan, serta dibalut dengan memupuk rasa tenggang rasa di antara negara-negara yang saling bekerja sama tersebut.

Peran Indonesia terbilang cukup sentral dalam membantu perkembangan serta pemenuhan kepentingan nasional bagi negara kawasan Pasifik. Indonesia melakukan pemberian bantuan melalui Kerjasama Teknik Selatan-Selatan dengan 2 cara utama, yakni bantuan luar negeri dan juga kerjasama internasional. Seperti contoh yang telah dipaparkan diatas, bantuan luar negeri yang diberikan oleh Indonesia kepada negara berkembang di kawasan Pasifik lebih mengutamakan pada bidang-bidang keseharian yang melekat di dalam masyarakat suatu negara penerima bantuan dan yang lebih berorientasi pada bidang ekonomi. Dalam bantuan luar negeri ini, Indonesia memberikan pelatihan secara langsung dan mengirim tenaga ahli di negara penerima bantuan, ataupun mengundang peserta yang terpilih untuk dilatih agar suatu permasalahan yang menjadi problematika di negaranya akibat minimnya ilmu maupun teknologi akan dapat teratasi setelah diberikan dan dilaksanakannya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Kemudian untuk kerjasama internasional, pemerintah Indonesia lebih menitikberatkan pada bidang-bidang yang tidak terlalu berorientasi pada bidang ekonomi layaknya bidang pertahanan keamanan serta bidang lingkungan hidup.

Kedua pelaksanaan bantuan maupun kerjasama melalui KSST telah terevaluasi yakni dengan banyaknya respon positif yang dikemukakan oleh para peserta pelatihan dimana hasil maupun ilmu yang telah diajarkan Indonesia kepada negara kawasan Pasifik (bagi negara serta penduduknya) telah mampu dikembangkan dan dipahami dengan baik oleh para peserta di negara asalnya. Pada intinya, adanya pemberian bantuan maupun kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia kepada negara berkembang di kawasan Pasifik selain untuk meneruskan dan menjaga komitmen Indonesia sebagai negara yang proaktif dalam membantu negara sahabat, pemerintah Indonesia juga ingin menepis isu Papua yang sering diangkat oleh negara-negara kawasan Pasifik di sidang umum ataupun forum PBB dalam beberapa tahun belakangan ini. Maka dengan adanya pemberian bantuan maupun kerjasama melalui KSST ini, Indonesia berharap akan mampu menepis segala isu Papua yang menggoyahkan kedaulatan bangsa Indonesia. Karena beberapa waktu belakangan ini, kini mulai juga berangsur-angsur tercermin dari minimnya pengangkatan isu Papua di forum PBB.

Referensi

Buku

Pujayanti, Adirini, 2015. *Kerjasama Selatan-Selatan dan Manfaatnya bagi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI, Jakarta.

JICA, 2010. *Studi Arah Kebijakan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan*. Jakarta: Japan International Cooperation Agency.

Dougherty, James. E., dan Pfaltzgraff, Robert, L., 1986. *Contending Theories of International Relation*. New York : Harper & Row.

Lexy, J., Moleong, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Laporan Tahunan

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2015. *Annual Report of Indonesia's South-South and Triangular Cooperation (SSTC) 2015*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2016. *Laporan Tahunan Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia (SSTC) tahun 2016*, Jakarta : Kementerian Sekretariat Negara RI.

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2017. *Annual Report of Indonesia's South-South and Triangular Cooperation (SSTC) 2017*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2018. *Annual Report of Indonesia's South-South and Triangular Cooperation (SSTC) 2018*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2019. *Annual Report of Indonesia's South-South and Triangular Cooperation (SSTC) 2019*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Artikel Online

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2018. "Pembentukan 'Single Agency' Kerja Sama Selatan Selatan dan Triangular Indonesia" [online]. dalam https://ktln.setneg.go.id/pdf/publikasi_01_12072018.pdf [diakses 11 Maret 2020].

Tim Koordinasi Nasional KSST, 2017. "Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia"[online].dalamhttps://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/kerja_sama_selatan_selatan_dan_triangular_indonesia.pdf, [diakses 11 Maret 2020]

Kurniati, Dian, 2018. "Kerja Sama Indonesia dengan Negara Pasifik, Redam Isu Kemerdekaan Papua?" [online]. dalam https://kbr.id/nasional/052018/kerja_sama_indonesia_dengan_negara_pasifik__redam_isu_kemerdekaan_papua_/96018.html, [diakses pada 11 Maret 2020].

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2012. "Kerjasama Teknik". [online] dalam https://kemlu.go.id/portal/id/read/103/halaman_list_lainnya/kerjasama-teknik, [diakses 21 April 2020].

Williams, Victoria, 2015. "Foreign Aid". [online] dalam <https://www.britannica.com/topic/foreign-aid>, [diakses pada 21 April 2020].

Fiji Government, 2015. "Fiji and Indonesia Sign an Agreement on Women Empowerment and Child Protection" [online]. dalam <https://www.fiji.gov.fj/Media-Centre/News/FIJI->

AND-INDONESIA-SIGN-AN-AGREEMENT-ON-WOMEN-EMPO, [diakses 3 Mei 2020].

Yulianingsih. Tanti, 2016. “Kemlu Bantu 13 Negara Naikkan 'Harkat' Kelapa” [online]. dalam <https://www.liputan6.com/global/read/2520199/kemlu-bantu-13-negara-naikkan-harkat-kelapa>, [diakses pada 3 Mei 2020].

Chie, S, Eka, 2016. “Promoting Aceh on Tsunami Disaster Risk Management to Pacific Countries” [online] dalam <https://isstc.setneg.go.id/index.php/news/1-news-1/212-promoting-aceh-on-tsunami-disaster-risk-management-to-pacific-countries>, [diakses pada 6 Juni 2020].

Tuwo, Andreas, Gerry, 2017. “RI Latih Nelayan Solomon Islands Kelola Rumput Laut” [online]. dalam <https://www.liputan6.com/global/read/3045948/ri-latih-nelayan-solomon-islands-kelola-rumput-laut>, [diakses pada 6 Juni 2020].

Kominfo, 2017. “Sekolah Tinggi Multimedia Berhasil Menyelenggarakan Multimedia Training Course for Pacific Countries” [online] dalam https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/10367/siaran-pers-no-131hmkominfo082017-tanggal-20-agustus-2017-tentang-sekolah-tinggi-multimedia-berhasil-menyelenggarakan-multimedia-training-course-for-pacific-countries/o/siaran_pers, [diakses pada 6 Juni 2020].

Pramudyani, Yashinta, Difa, 2019. “Indonesia selenggarakan pelatihan bisnis bagi negara-negara Pasifik” [online] dalam <https://www.antaraneews.com/berita/815269/indonesia-selenggarakan-pelatihan-bisnis-bagi-negara-negara-pasifik>, [diakses pada 6 Juni 2020].